

Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta

Muhammad Ilham

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Indonesia

ilhamhar97@gmail.com

Abstract

*The background of this research is that the teacher of Islamic Religious Education is one of the elements that influence the process of character building at SMPN 7 Yogyakarta. Through the Child-Friendly School program, the process of character building becomes more positive for the development of students. The purpose of this study is to describe the role of PAI teachers and analyze the results achieved by PAI teachers in shaping the character of students through the Child-Friendly School (SRA) program at SMPN 7 Yogyakarta. This research is descriptive qualitative research. The results of this study are that in the process of character building the Islamic Religious Education teacher acts as an educator, leader, *uswatun hasanah* to shape the character of students in school to make a generation who is tough, has a noble character, is tolerant, and has a Muslim personality. With a persuasive approach by Islamic Religious Education Teachers can shape the learning culture in schools to be hospitable.*

Keywords: *Character Education, Role of Islamic Religious Education Teachers, Child-Friendly Schools*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter di SMPN 7 Yogyakarta. Melalui program Sekolah Ramah Anak proses pembentukan karakter menjadi lebih dirasakan hasil positifnya terhadap perkembangan siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru PAI dan menganalisis hasil yang dicapai guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dalam proses pembentukan karakter guru

Pendidikan Agama Islam berperan sebagai edukator, leader, uswatun hasanah guna membentuk karakter siswa di sekolah menjadikan generasi yang bersikap tangguh, berakhlak mulia, bertoleran, dan berkepribadian muslim. Dengan pendekatan yang persuasif oleh Guru Pendidikan Agama Islam mampu membentuk kultur pembelajaran di sekolah menjadi ramah tamah,

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Sekolah Ramah Anak

Pendahuluan

Guru merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan moral siswa serta memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan karakter dan penanaman norma hukum untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, utamanya guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak remaja siswa yang berkepribadian muslim. Selain itu, guru PAI juga berperan untuk mengarahkan siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya. Disisi lain pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Guru PAI di SMPN 7 Yogyakarta memiliki peran lebih dalam proses pembentukan karakter, hal ini dikarenakan SMPN 7 Yogyakarta telah meberapkan program Sekolah Ramah Anak yang ditunjuk langsung oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai bagian dari dari program kerja Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PP-PA). Program Sekolah Ramah Anak merupakan program yang memberikan hak-hak anak di sekolah baik itu kenyamanan, keamanan serta kebebasan berekspresi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti mengangkat tema penelitian dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran merupakan suatu sikap yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berbudaya agar dapat ditiru oleh orang lain dan menjadikan suatu keadaan lebih baik dari sebelumnya.¹ Peran yang dimaksud dalam penelitian ini ialah guru yang diharapkan dapat menjadi tokoh dalam pembentukan karakter siswa. Sedangkan, guru merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai instruktur serta fasilitator yang berpartisipasi dalam mensukseskan tujuan pendidikan. tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh guru ialah mengajak siswa untuk berbuat baik. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran (3) ayat 104):²

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Pendidikan Karakter

Individu yang berkarakter ialah seseorang yang selalu berusaha melakukan berbagai hal baik terhadap Tuhan Yang Maha

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka), hal. 288

² Al Khumairah (Al-quran dan Terjemahan Tajwid Warna), *Quran Al-Fatih*, hal: 63.

Esa, dirinya sendiri, lingkungan, orang lain, bangsa dan negara. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitar. Dalam membentuk karakter siswa dibutuhkan pembiasaan. Menurut Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui habitus, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui habitus, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.³

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁴ Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Karena pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Manajemen pendidikan karakter akan lebih efektif jika terintegrasi dalam manajemen berbasis sekolah (MBS). Pengelola sekolah harus direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara memadai.⁵

³ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm. 58

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

⁵ Prihatin, Rani Putri, and Shobaihatul Khoiroh. 2021. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di SMAN 1 Yogyakarta". *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1 (1):1-14.

Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak dapat diartikan sebagai sekolah atau tempat pendidikan yang secara sadar menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggungjawab. Konsep Sekolah Ramah Anak didefinisikan sebagai program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan Pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pemebelajaran dan pengawasan. Sekolah Ramah Anak bukanlah membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri. Sedangkan, prinsip pembentukan dan pengembangan SRA didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:⁶

1. Nondiskriminasi
2. Kepentingan terbaik bagi anak
3. Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan
4. Penghormatan terhadap pandangan anak
5. Pengelolaan yang baik

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena ditujukan untuk mengetahui informasi secara mendalam mengenai suatu objek penelitian secara keseluruhan sebagaimana aslinya. Kemudian hasil dari penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk narasi sesuai data yang

⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia “*Panduan Sekolah Ramah Anak*” (Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015), hal. 14.

didapatkan di lapangan tanpa ada perubahan sedikitpun sehingga data tersebut diolah dan dianalisis menjadi satu kesatuan yang utuh.⁷ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang tepat, lengkap, dan valid adalah: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan semua hal yang fokus dalam penelitian ini

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta

Pendidikan karakter menjadi aspek penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸ Individu yang berkarakter ialah yang selalu berusaha melakukan berbagai hal baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, lingkungan, orang lain, bangsa dan negara. Karakter dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitar. Sebagaimana disampaikan oleh bu Vivi berikut:⁹

“anak itu di sekolah ini seperti apa bagaimana latar belakangnya karena kita ketahui bersama bahwasanya pendidik pertama adalah keluarga jadi misal anak itu sekolah

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 6.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep,...* hal:28.

⁹ Hasil wawancara dengan bu vivi pada hari kamis tanggal 10 Oktober 2019 pukul 13.01 di ruang bimbingan konseling SMPN 7 Yogyakarta.

nakal itu fotokopiannya orang tua karena orang tua itu mendidik dirumah seperti itu. karena kita punya keyakinan bahwasanya anak itu bisa berlaku baik, santun, tidak santun, atau kurang santun itu juga karena faktor peran orang tua itu juga sangat penting”.

Pada dasarnya pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak berasal dari keluarga. Keluarga yang baik akan memberikan contoh yang baik terhadap proses perkembangan anak baik dari segi ucapan maupun perilaku. Karena dalam masa pertumbuhan, anak biasa merekam apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat dalam lingkungannya. Dalam lingkup sekolah, pembentukan karakter dapat dilakukan dengan banyak hal diantaranya adanya kegiatan senyum, salam, sapa, santun. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Syis sebagai berikut:

“Kemudian dalam kegiatannya tentunya satu kta senyum salam sapa santun pagi guru berganti-ganti jadi ada jadwal guru tiap hari jadi ada senyum sapa anak-anak disini”.¹⁰

“metode untuk pembentukan karakter ya ada inklud di pembelajaran, masing-masing guru diberi kesempatan untuk memberikan muatan karakter pada setiap pertemuannya pada setiap RPPnya terus kemudian metode yang diberikan secara umum eeee menyeluruh seperti itu ya tentunya dengan kegiatan-kegiatan upacara bendera itu kan karakter disiplin tadarus pagi religius senyum salam sapa, kemudian jumat bersih kita kan ada kegiatan jumat bersih tiap kelas, ada juga kegiatan jumat sehat itu kita olahraga jalan pagi atau senam”.¹¹

¹⁰ Hasil wawancara dengan pak syis pada hari jumat tanggal 15 November 2019 pukul 09.10 di ruang kesiswaan SMPN 7 Yogyakarta.

¹¹ Hasil wawancara dengan pak syis pada hari jumat tanggal 15 November 2019 pukul 09.10 di ruang kesiswaan SMPN 7 Yogyakarta.

Hal ini dilakukan dalam upaya memberikan nilai ramah tamah kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, seorang guru dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi siswa di Sekolah. Komitmen sekolah dalam membentuk karakter siswa juga ditunjukkan dengan adanya bentuk konsekuensi terhadap siswa jika melakukan pelanggaran sebagaimana yang dijelaskan oleh pak Yudi, pak Pipit, Asya, dan Annisa berikut:

“sebetulnya lebih ke konsekuensi jadi bukan hukuman, misalnya ada anak tidak ikut upacara yasudah minggu depannya anak jadi petugas upacara. Yaa kita mengembangkannya seperti itu kita menghindari bentuk-bentuk hukuman fisik, sudah tidak ada malahan”.¹²

“Jadi, apabila masalahnya sudah mendekati kearah yang menahun yang itu mulai susah kita mulai pendekatan orang tuanya. Jadi sebisa mungkin kekerasan fisik itu tidak ada emmm.. menghukum dengan cara menjemur, lari, bahkan pushup dihindari benar-benar”.¹³

“mungkin dibilangin tapi ga sampe dibentak-bentak”.¹⁴

“tidak ada kekerasan, selalu menasehati kemudian kalau misal yang laki-laki belum ke mushola pasti disuruh turun”.¹⁵

Proses pendisiplinan terhadap siswa sudah seharusnya dilakukan dengan cara yang lebih mendidik secara mental maupun sikap dengan menghindari adanya kekerasan terhadap siswa.

¹² Hasil wawancara dengan pak yudi pada hari rabu tanggal 9 Oktober 2019 pukul 13.36 di ruang BK SMPN 7 Yogyakarta.

¹³ Hasil wawancara dengan pak pipit pada hari rabu tanggal 9 Oktober 2019 pukul 12.54 di ruang kesiswaan SMPN 7 Yogyakarta.

¹⁴ Hasil wawancara dengan asya siswa kelas 7 pada hari rabu tanggal 7 November 2019 pukul 11.13 di ruang BK SMPN 7 Yogyakarta.

¹⁵ Hasil wawancara dengan annisa siswa kelas 8 pada hari rabu tanggal 7 November 2019 pukul 11.30 di ruang BK SMPN 7 Yogyakarta.

Seperti halnya yang dilakukan oleh guru di SMPN 7 Yogyakarta terhadap siswa merupakan bukti bahwa proses pembentukan karakter dapat dilakukan dalam segala aspek pembelajaran. Kekerasan fisik seperti hukuman untuk dijemur, lari memutar lapangan, bahkan *push up* sudah diganti dengan tindakan-tindakan yang lebih mendidik siswa, siswa mampu menyerap materi pembelajaran di sekolah dengan rasa nyaman dan aman. Dalam proses pengaduan siswa kepada sekolah secara dilakukan secara sistematis dan sudah disiapkan secara baik, sebagaimana yang disampaikan oleh pak Syis berikut:¹⁶

“jadi proses penanganan pada kasus ini yang jelas prosesnya satu kalau terjadi di dalam kelas yang dilapor guru kelasnya guru mata pelajarannya terus kemudian guru mapel kalau sudah bisa menyelesaikan berarti selesai, tapi kalo gak selesai nanti akan melibatkan wali kelas kalo selesai selesai tapi kalau ternyata di wali kelas belum bisa selesai ke BK sehingga nanti di BK untuk akhirnya, nah nanti di BK cukup ya sudah kalau belum cukup nanti naik lagi ke kesiswaan yang mengangkut lah nanti baru naik lagi ke kepala sekolah. Kalau kasusnya di luar kelas, guru piket naaa guru piket nanti diselesaikan kalo gak selesai ke wali kelas, wali kelas sreett BK, BK kesiswaan baru kepala sekolah jadi proses dimana awalnya jadinya gitu. kalau dari luar, di luar lingkungan sekolah bisa ada laporan biasanya laporannya ke satpam, nanti satpam laporan ke guru piket kalau pada saat itu dalam proses pembelajaran tapi misalnya kejadiannya sudah pulang udah gak ada guru kan nah nanti satpam dapet nah itu nanti satpam merujuk bisa langsung ke BK, jadi semua kumpulnya di BK tapi sebenarnya prosedur dari bawahnya itu ada gitu, nanti BK yang menentukan perlu wali kelas atau guru dan lain sebagainya ada SOPnya ha’a”.

¹⁶ Hasil wawancara dengan pak syis pada hari jumat tanggal 15 November 2019 pukul 09.10 di ruang kesiswaan SMPN 7 Yogyakarta.

Dengan adanya proses pengaduan terkait siswa kepada sekolah secara jelas, hal ini menjadikan siswa lebih mudah memberikan tanggapan atas apa yang sedang di alami kepada sekolah serta merasa aman di sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Koordinasi antar guru juga dilakukan secara konsisten dan bekerja sama dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada siswa. Selain itu, wali kelas mampu memberikan peran sebagai orang tua siswa ketika di kelas, begitupun guru bimbingan konseling menjadi bagian akhir dalam penanganan siswa. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa guru di sekolah tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga mendidik siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter mulia. Pengembangan karakter menjadi suatu hal yang dapat diterapkan dalam berbagai cara, seperti mengadakan kegiatan-kegiatan pembiasaan kepada siswa diyakini mampu memberikan sentuhan nilai karakter yang positif selama mereka belajar di sekolah. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh SMPN 7 Yogyakarta sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah bapak Suyarta:¹⁷

“kalau senin itu kan upacara menanamkan sikap nasionalis terus selasa ada pembiasaan pagi-kamis kadang jumat ada sampai asmaul husna,kadang juga ada kerja bakti. Jadi kalau selasa-kamis ada literasi juga membaca buku, kalo selasa bahasa indonesia, rabu bahasa inggris kalo kamis bahasa jawa jadi kita juga sebagai sekolah berbasis budaya jadi mengembangkan nilai-nilai budaya”.

“jadi diawali jam tujuh kurang lima belas menit dengan apa namanya doa awal kemudian dilanjutkan asma’ul husna

¹⁷ Hasil wawancara dengan pak suyarta selaku kepala sekolah pada hari kamis tanggal 7 November 2019 pukul 10.09 di ruang kepala sekolah SMPN 7 Yogyakarta.

sampai 7.05, 7.05-7.15 tadarus yang dipimpin anak sekarang sudah sampai surat al baqarah 178 karena kemarin sudah khatam, itu udah dari beberapa tahun dan kemarin pas satu muharam mengadakan khataman, jadi itu nanti dilanjut terus. Anak nyimak jadi nanti ada yang membacakan kemudian yang lain menyimak”.

“jadi memang salah satu tugas sekolah adalah menanamkan pendidikan karakter, jadi kita ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan ataupun didalam pelajaran lalu kalau pembiasaan pagi sudah ada tadarus pagi itu religiusnya. Kemudian, kegiatan-kegiatan OSIS juga menanamkan karakter memang sudah ada semua dan karena memang semua kegiatan di SMPN 7 itu untuk menanamkan karakter kepada siswa karena karakter ini menjadi ukuran kita bagaimana pendidikan itu berhasil atau tidak.”

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 7 Yogyakarta dilakukan dengan menanamkan nilai disiplin pada anak ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas siswa diajarkan untuk disiplin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara individu maupun kelompok hal ini dilakukan untuk melatih sikap tanggungjawab dan kerjasama antar siswa, membuat jadwal piket kebersihan maupun piket adzan dan menjadi imam sholat antar siswa. Selain itu, siswa diberikan tanggungjawab dalam kegiatan PKS yaitu menegur dan mencatat siswa yang datang terlambat serta tidak tertib dalam memakai seragam sekolah. Dengan begitu, akan mendidik siswa dalam memiliki rasa tanggungjawab dan disiplin. . Seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu menjadi orang tua kedua di sekolah sekaligus memberi suri tauladan yang

baik kepada siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh bu Vivi afianti berikut:¹⁸

“kalau saya karena terutama kalau program di sekolah itu membawa apa istilahnya membawa nama agama sudah otomatis apa guru itu juga dia itu harus bisa jadi figur, jadi figur itu dan artinya juga kalau saya misalkan ada seorang anak yaaa kebanyakan itu ya saya kalau mengajar di kelas itu ya pendekatan dulu juga saya bertanya dulu kalau itu masalah berkaitan dengan saya ya saya atasi dulu gitu”

“saya biasanya di awal sepuluh menit sebelum belajar kalo saya katakan itu tausiah dulu begitu, saya pada prinsipnya gini saya ada metode belajar apapun kalo saya tetep yang namanya istilahnya ceramah itu untuk pendidikan agama islam itu sangat mendominasi bukan kok apa namanya ini ini tidak efektif tidak. Kalo saya apa namanya untuk pendekatan ini karakter ini misal adanya evaluasi jumatannya ya apa kalo ada pengalaman itu saya sampaikan walaupun tidak berkaitan dengan materi tapi saya pikir saya gak mau menunda-nunda kalo saya bisa ceritakan akan saya ceritakan kalo menurut saya begini yang namanya kognitif itu mereka sudah punya buku tapi kalo yang namanya ini kadang-kadang apa ya istilahnya penyampaian seperti ayat-ayat al quran implementasinya bagaimana itu kan tidak”

Pendampingan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam tidak sebatas memberikan materi-materi keagamaan, melainkan mampu menyampaikan nilai-nilai agama dalam bentuk pengamalan sehari-hari. Dengan istiqomah mengajak anak didik untuk selalu berbuat kebaikan dan mendekati diri kepada Allah SWT. Karena jika ibadah yang dijalankan setiap hari baik dan tertib

¹⁸ Hasil wawancara dengan bu vivi pada hari kamis tanggal 10 Oktober 2019 pukul 13.01 di ruang bimbingan konseling SMPN 7 Yogyakarta.

secara otomatis akan memberikan dampak positif terhadap sikap anak dalam belajar sebagaimana yang disampaikan bu Vivi Afianti dalam memberi ekspresi ketika menasehati siswa berikut:¹⁹

“kalo kamu itu bagus kamu pasti tertib dalam berkepribadian mas,kalo shalat subuhmu ditegakan pasti dateng juga nggak akan terlambat pakaian rapi nggak dikeluarin kaya gitu”.

Selalu mengajak siswa untuk tertib beribadah merupakan cerminan dari pembentukan karakter siswa dalam nilai religius dan bertanggungjawab. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam meyakini bahwa menjalankan segala perintah yang telah Allah SWT sampaikan melalui Al Quran dan riwayat hadis Nabi Muhammad SAW sudah menjadi keharusan setiap umat Islam. Dasar-dasar inilah yang selalu ditekankan kepada anak didik di sekolah. Peran guru Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya mengupayakan pengembangan watak siswa terutama mengarahkan akhlak peserta didik agar dapat mengendalikan diri dari hal negatif serta mendekati diri kepada Allah SWT. Seperti mengingatkan untuk shalat berjamaah dan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan contoh dengan tidak menegur siswa yang melakukan kesalahan didepan umum yaitu dengan menasehatinya secara pribadi, dengan demikian siswa akan merasa percaya diri dan memiliki rasa saling menghormati. Sikap guru Pendidikan Agama Islam yang terbuka terhadap anak didik diyakini mampu menjadi bentuk pendekatan yang memberikan hasil positif terhadap perkembangan anak. Sebagaimana yang disampaikan bu Vivi Afianti berikut:

“Tapi, kalau kita pandu secara pribadi kita ajak ngomong panggil aja “kapan kita bisa ngobrol mas mba” gitu kemudian

¹⁹ Hasil wawancara dengan bu vivi pada hari kamis tanggal 10 Oktober 2019 pukul 13.01 di ruang bimbingan konseling SMPN 7 Yogyakarta.

dia lebih bisa anu apa namanya bisa terbuka dan saya pribadi kalau menurut saya maaf justru sikap itu mulai dari diri kita ya kan, kalau kita sudah open welcome gitu kenapa anak ya dia terbuka sama kita. Tapi kalau sudah menutup anak juga tidak akan mau dekat dengan kita begitu, kalau saya model emmm personal individual itu saya pendekatan itu kemudian mungkin juga emmm apa kalau nanti tindak lanjutnya itu kalau pembagian rapot kalau nanti saya bilang kepada orang tuanya ya nanti berkesinambungan”.

Pembelajaran yang disampaikan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam terus diberikan, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena pada dasarnya guru menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan di sekolah terutama dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam berhubungan langsung dengan siswa sehingga dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Dalam perspektif pendidikan islam, guru diposisikan sebagai orang yang alim dan uswah sehingga guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki amal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Pengendalian sikap seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menasehati anak didik berhubungan dengan tanggapan anak terhadap nasehat yang diberikan, mampu mengontrol antara sikap tegas dan lembut akan menjadi kunci anak didik menerima tidaknya setiap nasehat yang diberikan. Sebagaimana yang disampaikan Annisa berikut:²⁰

“bu vivi itu menasehati aja sih ngga sampai gimana-gimana, artinya gak sampai yang marah-marah, paling ya ngajak kita buat shalat jamaah, tertib gitu-gitu aja”.

²⁰ Hasil wawancara dengan annisa siswa kelas 8 pada hari rabu tanggal 7 November 2019 pukul 11.30 di ruang BK SMPN 7 Yogyakarta.

Guru Pendidikan Agama Islam mampu berperan sebagai edukator, tutor, leader, mentor, motivator, koordinator, evaluator dalam proses pembentukan karakter siswa. Salah satu perannya sebagai edukator dan mentor sebagaimana yang disampaikan oleh pak Farid sebagai berikut:²¹

“untuk guru PAI sendiri selama ini salah satunya ya seperti teladan itu karena memang kekuatan untuk membentuk karakter itu lebih kuat karena memang konteks kritisnya anak mereka ternyata sudah bisa menilai metode yang diterapkan oleh guru dan sikap-sikap guru seperti apa mereka sudah bisa mengerti. Jadi, untuk tauladan itu hal yang penting bagi saya untuk membentuk karakter mereka karena anak SMP itu masih dalam kondisi yang labil ya. Sekolah masih menerapkan peraturan-peraturan yang ketat gitu tapi tidak keras seperti ketika telat ya nanti di catat dan kemudian untuk hukumannya ya kalau dalam pelajaran agama terutama ya hukumannya paling disuruh baca al-qur’an gitu. Jadi, hukumannya tidak yang fisik tapi yang mendidik disini ya kaya sholat dzuhur nanti yang tidak sholat dzuhur saya suruh baca al-qur’an”.

Mengarahkan siswa kepada hal-hal yang memberikan dampak positif terhadap pengembangan *spiritual* dan *intelektual* telah ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Yogyakarta secara baik. Dengan contoh salah satu konsekuensi yang harus diterima oleh siswa ketika melakukan pelanggaran adalah dengan disuruh untuk membaca Al Quran dengan harapan anak menjadi terbiasa dalam membaca ayat suci Al Quran dan

²¹ Hasil wawancara dengan Pak Farid pada hari Kamis Tanggal 10 Oktober 2019 Pukul 13,36 Wib di Ruang BK SMPN 7 Yogyakarta

memperlancar bacaannya secara hukum tajwid. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran (3) ayat 104:²²

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagai umat manusia diwajibkan untuk mengajak orang lain untuk berbuat baik agar memiliki perilaku yang baik tidak melenceng dari nomatifitas agama. Guru Pendidikan Agama Islam selain mengajar dan mendidik juga harus bisa mengawasi perkembangan siswa agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik dan mendapatkan secara penuh penanaman tentang nilai-nilai yang sesuai syariat agama islam.

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter melalui program Sekolah Ramah Anak di SMPN 7 yogyakarta yaitu dengan cara bersikap tegas tanpa merendahkan, menjalin komunikasi dua arah, selalu menyampaikan dengan bahasa positif, serta mampu melihat setiap siswa sebagai anak yang unik sehingga mampu dikembangkan menjadi siswa yang berkarakter. Melalui perannya tersebut guru Pendidikan Agama Islam menanamkan karakter pada siswa serta sikap tanggungjawab terhadap diri sendiri dan untuk orang lain.

²² Al Khumairah (Al-Quran dan terjemahan Tajwid Warna), *Quran Al Fatih*, hal.63.

Hasil yang Dicapai Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SMPN 7 Yogyakarta

Program sekolah ramah anak merupakan program yang memberikan hak-hak anak di sekolah baik itu kenyamanan, keamanan serta kebebasan berekspresi. Program sekolah ramah anak berbasis 3P yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi. Provisi ialah memberikan apa yang dibutuhkan oleh seorang anak di sekolah. Proteksi ialah memberikan anak perlindungan dari bahaya, ancaman, dan tindak kekerasan. Sedangkan partisipasi ialah anak diberikan kebebasan berekspresi dan mengungkapkan pendapat. Siswa dapat belajar secara nyaman, aman dan tanpa tekanan maupun paksaan dari guru. Dalam penerapan program ramah anak ada beberapa standar yang harus dipenuhi oleh sekolah antara lain:

- a) Setiap siswa dapat menikmati haknya dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, jenis kecerdasan, agama dan latar belakang orang tua.
- b) Setiap siswa memiliki kebebasan mengekspresikan pandangannya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya.
- c) Memiliki guru dan tenaga kependidikan yang mampu memfasilitasi bakat, minat, dan jenis kecerdasan siswa.
- d) Memiliki lingkungan dan infrastruktur sekolah yang aman, nyaman, bersahabat, sehat dan bersih, hijau, dengan konstruksi bangunan yang memenuhi standar SNI.
- e) Memiliki program kerja sekolah yang mempertimbangkan aspek pertumbuhan kepribadian siswa.
- f) Memiliki program kerja keselamatan siswa sejak dari rumah ke sekolah dan keselamatan di sekolah.

- g) Setiap warga sekolah memiliki kesadaran tinggi terhadap resiko bencana alam, bencana sosial, kekerasan (*bullying*) dan ancaman lainnya terhadap siswa.
- h) Tersedianya organisasi kesiswaan yang berorientasi pada perkembangan dan karakter siswa.
- i) Tercipta kerjasama yang harmonis antara keluarga, sekolah dan masyarakat.
- j) Menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan penegakan aturan sekolah.

Dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh SMPN 7 Yogyakarta selalu mengedepankan hak-hak siswa. Tidak adanya perbedaan kegiatan baik untuk siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Dimulai dari kegiatan belajar mengajar di kelas, ekstrakurikuler, kegiatan lomba baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, serta setiap kegiatan yang berhubungan langsung dengan siswa di Sekolah. Lingkungan yang inklusif juga telah diterapkan oleh SMPN 7 Yogyakarta baik dari infrastruktur bangunan sekolah maupun fasilitas pembelajaran.

Program Sekolah Ramah di SMPN 7 Yogyakarta ditujukan untuk melindungi siswa di sekolah, memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, serta memenuhi hak anak dalam belajar di sekolah. SMPN 7 Yogyakarta memiliki lima pemenuhan kluster selama anak di sekolah yaitu anak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan apapun, mendapatkan pelayanan kesehatan, pengasuhan dan penanaman nilai-nilai luhur, mendapatkan pendidikan yang layak, serta perlindungan khusus selama di sekolah . Selain itu, di SMPN 7 Yogyakarta program sekolah ramah anak juga didukung dengan fasilitas yang lengkap sebagaimana disampaikan oleh pak Pipit berikut :

“pada saat perkenalan sosialisasi sekolah ramah anak bahwa sekolah itu memfasilitasi, jadi fasilitas secara hardware secara fasilitas yaaa.. sarananya itu kita lengkapi dulu salah satunya tapi yang satu masih jadi hutang disini yaitu pada saat toiletnya kan toiletnya masih dalam tahap pembangunan untuk yang untuk ramah anak itu yang inklusi. Jadi, pertama kita punya jalan untuk masuk yang inklusi dengan dibentuk miring dan rata itu salah satu fasilitas untuk inklusi. Yang kedua, bahwa dalam pedekatan untuk menyelesaikan masalah kita diminimalisir tidak ada kekerasan fisik. Jadi, kita mengadakan pendekatan secara persuasif”

“standarisasi bangunan kita emmm menghindari bangunan-bangunan yang itu ujungnya runcing jadi kita usahakan itu jadi seperti emmm pagar-pagar itu dibuat seminimal mungkin untuk sudutnya itu melengkung terus kemarin kita ngga punya pagar pengaman itu di atas lantai dua jadi pagar pengaman yang dibuat itu salah satu untuk memfasilitasi sebagai sekolah ramah anak. Kemudian, kita ini emmm kaca yang bagian atas itu terutama yang menghadap kearah matahari dibuat lebih buram jadi itu salah satu untuk memfasilitasi supaya anak lebih nyaman didalam kelas.”

“Kalau pendekatan yang digunakan secara emmm apa sekolah ramah anak itu yang pertama kita kasih nasihat dulu kita sekali sampai tiga kali, setelah itu emmm nasihat secara langsung nah itu kalau masih seperti itu terjadi ada pemanggilan jadi pengarahan secara khusus pertama dikasih nasihat dikelas itu misalnya ada beberapa tapi kita ngga menunjuk secara langsung umum begitu supaya tidak ada bentuk pembullying karena saat kita menunjuk satu orang itu termasuk pembullying. Supaya kerahasiaan identitas juga bisa dijaga dengan tidak menjadikan”.

Adanya fasilitas yang lengkap juga mendukung terwujudnya sekolah ramah anak. Terutama adanya fasilitas inklusi untuk siswa difabel dapat memudahkan siswa untuk beraktivitas di sekolah dengan aman dan nyaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya sekolah ramah anak bukan hanya memperlakukan siswa dengan ramah tetapi juga memenuhi kebutuhan siswa dengan pengadaan fasilitas yang lengkap. SMPN 7 Yogyakarta memiliki lima pemenuhan kluster selama anak di sekolah yaitu anak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan apapun, mendapatkan pelayanan kesehatan, pengasuhan dan penanaman nilai-nilai luhur, mendapatkan pendidikan yang layak, serta perlindungan khusus selama di sekolah.

Kegiatan yang diberikan sekolah kepada siswa berperan penting dalam pengembangan kreatifitas dan skill yang akan menjadi proses perkembangan psikologis anak menjadi lebih baik. Didukung dengan sikap dari guru Pendidikan Agama Islam saat memberikan pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan pendekatan yang persuasif terbukti mampu memberikan perubahan yang baik terhadap sikap siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh asya:

“emm ini sih kaya seaman al quran, terus dari bu vivi juga yang paling rajin ngajak, ngingetin buat tertib shalatnya, bersikap yang baik gitu.”

“iya mas kalo ada yang nakal terus bu vivi tau pasti langsung dikasih nasihat dan besoknya anaknya udah agak gak sering nakal-nakal lagi.”

Dengan pendekatan persuasif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan pelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas terbukti mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dengan menerapkan konsep pembelajaran yang ramah anak. Kasus bullying yang terjadi antara

siswa dengan siswa dan guru dengan siswa juga telah hampir tidak ada di SMPN 7 Yogyakarta. Seorang siswa menjadi lebih memiliki rasa tanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain sehingga kultur gotong royong saling menghormati telah menjadi bagian erat warga SMPN 7 Yogyakarta dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah.

Sedangkan, untuk penanganan siswa yang memiliki masalah dilakukan dengan cara memberikan nasihat sebanyak tiga kali namun jika setelah diberikan pengarahan siswa masih belum berubah maka akan dilakukan pemanggilan oleh guru BK. Dari program yang telah berjalan tidak lepas dari problem yang harus dihadapi oleh pihak sekolah sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“emmmm... kalau siswa sini kan kebanyakan dari daerah kota ya, jadi mereka kebanyakan kaya suka k-pop lain sebagainya nah kesulitan saya disitu jadi dua jam di dalam kelas mereka lebih lama dengan youtub mereka, sosmed mereka. Malam sampai pagi saya tanya saja dari pulang sekolah sampai malam jam satu mereka masih asik dengan kesukaan mereka itu sampai-sampai kalau didalam kelas tidur. Jadi, masalahnya seperti itu apalagi dinas pendidikan sendiri itu ada peraturan bahwa pembelajaran itu harus mengedepankan tehnologi.”

“yaa macam-macam respon dari guru, jadi beberapa guru yang masih polos itu menganggap menghambat sih tapi ada beberapa guru-guru ada perubahan salah satunya apabila kita mengerti bahwa memberikan pembelajaran kepada anak dengan kondisi tegang itu lebih sulit di terima daripada mereka itu dalam kondisi santai.”

“kalau satu kendalanya jelas kesiapan sarana fisik yang tadi sulit diwujudkan terus kendala yang menyangkut kinerja ee memang kita belum bisa memahamkan untuk semua warga sekolah apa makna SRA termasuk ke orang tua siswa tapi

sebenrnya pada saat MPLS kita selalu ada materi SRA kita bekerja sama dengan komisi perempuan dan lindungan anak jogjakarta pasti dia akan kita undang dalam rangka sosialisasi kepada anak, nah untuk orang tua secara langsung personal belum akan tetapi dalam pertemuan orang tua kelas 7 diundang kita sudah menyampaikan bahwa kita SRA,walaupun pemahamannya masih belum dalam yaa artinya sekolah ramah anak begini begini begini itu masih belum bisa menyeluruh gitu,tapi mengetahui ini sekolah ramah anak sudah semua warga sekolah baik orang tua guru karyawan siswa tapi secara dalamnya yaa masih belum bisa semuanya paham. Paling yang konsen dengan itu dia lebih tau tapi kalau kurang peduli yaa memang kurang paham gitu.”

“titik lemahnya melemahkan tindakan sekolah terhadap anak guru terhadap anak karena sekolah ramah anak gak boleh gini gak boleh gini,harapan saya kita punya satu pedoman yang pasti,dan itu berlaku secara nasional ya, jadi itu nanti yang kita gunakan. Tidak nanti pada saat sekolah ini menangani menjadi salah tapi di sekolah lain menangani tidak apa-apa nah seperti itu, tidak hanya untuk sekolah ramah anak tapi juga untuk sekolah diseluruh indonesia gitu..terus kemudian yang berikutnya harapan saya memang program itu harus kita uji coba mana yang terbaik akan kita pertahankan kita belum menemukan yang terbaik, karena anak-anaknya kan berganti jadi kalau sistem belum terbentuk nanti kita ini sendiri nanti SRA gak eksis-eksis tapi kalau sudah terbentuk siapapun yang masuk nanti akan berubah dengan adanya sistem di dalam,la ini anak nanti lulus ada baru lagi,kan mungkin di SD nya gak pernah merasakan SRA msialnya kemudian masuk disini SRA begini jadi prosesnya agak panjang untuk membentuk anak ini jadi dari awal dari SD sudah dibentuk dan mungkin besok itu jangan cuma sekolah tertentu yang menerapkan SRA, semualahh ya memang seharusnya semua sekolah stadarnya

memang harus ramah anak. Karena seluruh sekolah di Indonesia itu SRA gitu.”

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakter siswa melalui sekolah ramah anak ini dipengaruhi oleh perkembangan digital yang belum mampu digunakan secara maksimal dalam mendukung proses pembelajaran di dalam kelas maupun di rumah, hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang menggunakan handphone untuk bermain youtube di dalam kelas daripada mendengarkan guru. Selain itu, pedoman sekolah ramah anak masih belum dipahami oleh seluruh guru di SMPN 7 Yogyakarta sehingga terkadang masih ada guru yang bersikap kasar seperti membentak siswa yang nakal di dalam kelas. Namun, dari permasalahan di atas ada beberapa solusi yang ditawarkan oleh guru sebagaimana wawancara berikut :

“kalau saya secara pribadi, saya melihatnya dari sisi kurikulumnya ya itu lebih dipahamkan kepada guru-guru bahwa ramah anak itu kalau saya sendiri mengalami ya bahwa kalau anak menerima dengan santai tidak tegang itu lebih gampang ya. Walaupun mereka diem tapi yang mereka serap itu tidak sempurna ya, jadi memang bukan zamannya lagi dulu guru-guru otoriter karena zamannya sudah beda sekarang karena kalau anak dikerasi itu malah nglawan jadi anak itu dibuat segan bukan takut jadi mereka tetap mematuhi walaupun kita tidak ada.”

“jadi untuk kedepannya memang kalo sekolah ingin mengembangkan sekolah ramah anak ya memang harus memfasilitasi segala, segala yang mendukung ee keselamatan termasuk sarana dan prasarana untuk siswa. Itu nanti ada indikator-indikatornya yang memang sudah ditentukan oleh kementerian perempuan dan perlindungan anak. Jadi ya itu aja saya kira”

“harapannya sih seluruh warga sekolah bias bekerjasama untuk mensukseskan visi misi sekolah terutama penanaman pendidikan karakter, peraturannya lebih ketat agar siswa tidak terlalu menyepelekan peraturan.”

“makanya disini hubungannya itu dengan sekolah ramah anak pasti sangat erat, karena untuk melaksanakan SRA dibutuhkan karakter yang bagus gitu tanpa karakter yang bagus ya nanti SRAny tidak maksimal.”

Dalam pelaksanaan program sekolah ramah anak sekolah harus memberikan pemahaman kepada guru mengenai sikap yang baik kepada siswa agar siswa tidak tertekan dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, pengadaan fasilitas juga harus dilengkapi oleh pihak sekolah agar proses pembelajaran di sekolah dapat terlaksana dengan aman dan nyaman tanpa kendala.

Dengan demikian, peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter bersinergi terhadap penerapan program Sekolah Ramah Anak dikarenakan sebuah program yang telah disusun dengan baik tidak akan berjalan tanpa orang-orang yang memiliki keperibadian yang baik.



Gambar 1 Peta Konsep

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi figur uswatun hasanah bagi siswa di sekolah dalam ucapan maupun tindakan. Melakukan pembiasaan sikap ramah terhadap siswa dalam proses pembelajaran dan penanganan jika terjadi kesalahan. Tidak menegur siswa di depan umum sehingga menjaga privasi dan psikis siswa agar tetap bersikap baik. Senantiasa mengajak untuk menjalankan syariat islam dalam bentuk shalat berjamaah, membaca asmaul husna setiap harinya, patuh kepada orang yang lebih tua, dan saling menjaga antara siswa satu dengan yang lainnya. Berkomunikasi dua arah dengan siswa serta selalu menyampaikan dengan bahasa yang positif.

Dengan pendekatan yang persuasif oleh Guru Pendidikan Agama Islam mampu membentuk kultur pembelajaran di sekolah menjadi ramah tamah, kasus bullying antara siswa dengan siswa yang sudah hampir tidak ada. Siswa memiliki sikap tanggungjawab

untuk dirinya sendiri dan orang lain serta menghormati kepada orang yang lebih tua. Kemudian SMPN 7 Yogyakarta memiliki lima pemenuhan kluster selama anak di sekolah yaitu anak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan apapun, mendapatkan pelayanan kesehatan, pengasuhan dan penanaman nilai-nilai luhur, mendapatkan pendidikan yang layak, serta perlindungan khusus selama di sekolah.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis penulis mengenai Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta, penulis akan memberikan sedikit saran, berikut saran yang dapat disampaikan:

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu saja tetapi juga bertugas menyampaikan nilai-nilai moral dalam kehidupan, mendidik siswa agar berbudi luhur, dan memberikan contoh keperibadian yang baik. Maka dari itu jadilah guru yang mampu menjalankan tugasnya dengan tulus, ikhlas, tanpa memetingkan kenikmatan dunia.

1. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi orang tua siswa di sekolah dengan memberikan sikap terbuka dan penuh perhatian agar terjalin komunikasi dan hasil hubungan yang baik antara siswa dan guru.
2. Seluruh warga sekolah penting untuk memahami program Sekolah Ramah Anak agar dalam proses penerapannya dapat berjalan dengan baik, serta memberi pemahaman yang padu kepada orang tua siswa sehingga terwujudnya lingkungan belajar siswa yang saling mendukung baik di sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.
3. Mengadakan evaluasi program sekolah dengan melibatkan seluruh komponen yang ada baik siswa, orang tua siswa,

komite sekolah, karyawan dan guru. Menjalankan hasil evaluasi dengan lebih baik dan berjalan secara istiqomah.

Daftar Pustaka

Al Khumairah (Al-quran dan Terjemahan Tajwid Warna), *Quran Al-Fatih*.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka).

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia “*Panduan Sekolah Ramah Anak*”, Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Peberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Prihatin, Rani Putri, and Shobaihatul Khoiroh. 2021. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMAN 1 Yogyakarta”. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1 (1): 1-14.

Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis)*, Jakarta: Erlangga, 2011.

